

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas tulang berupa robekan atau pemisahan yang terjadi karena adanya tekanan berlebihan pada tulang yang tidak mampu untuk menahannya. Fraktur dapat terjadi karena trauma langsung, seperti benturan atau pukulan, dan trauma tidak langsung, seperti jika bagian tulang terbentur dan menyebabkan patah tulang lain di sekitarnya. Selain itu, Fraktur dapat terjadi akibat penyakit primer, seperti osteosarkoma dan osteoporosis.(andrifan, 2022). Fraktur terjadi ketika tubuh mendapat tekanan kuat di area tulang yang berujung pada cedera. Meskipun trauma adalah penyebab sebagian besar fraktur, tetapi pada lansia, sering kali disebabkan oleh melemahnya tulang karena tulang dan komponen lain secara alami terkikis akibat penuaan. (Sigalingging et al., 2023).

Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi: Imobilisasi, Reduksi, Proteksi saja, Reposisi, Traksi dan Rehabilitation. Pembedahan atau operasi merupakan langkah penyembuhan yang menerapkan metode invasif dengan menunjukkan sel tubuh yang akan diatasi. Objek pembedahan yang dilaksanakan agar memulihkan fungsi dengan menormalkan kembali gerakan, stabilitas, menurunkan rasa nyeri tingkat dan keparahan nyeri paska operasi terletak kepada fisiologis serta psikologis masing-masing dan toleransi yang ditimbulkan nyeri. (Widianti, 2022) . Kejadian fraktur terbanyak yaitu fraktur ekstremitas bawah, karena bagian tubuh yang sering mengalami cedera adalah ekstremitas bagian bawah yang dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Fraktur pada ekstremitas bawah diantaranya fraktur femur, tibia, dan fibula. (Platini et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2022 tercatat 440 juta orang dengan kejadian fraktur. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 menyatakan bahwa kejadian fraktur di Indonesia tercatat 5,8 juta orang, kasus fraktur atau patah tulang. Berikut data perbandingan antar provinsi di indonesia dengan kasus fraktur tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Antar Provinsi Di Indonesia Dengan Kasus fraktur tahun 2023

| Provinsi | Jumlah kasus |
|------------------|---------------|
| Bangka belitung | 527.800 orang |
| kalimantan utara | 469.800 orang |
| Aceh | 458.200 orang |
| Bali | 435.000 orang |
| Maluku | 382.800 orang |
| Maluku utara | 377.000 orang |
| Jawa barat | 371.200 orang |
| Papua | 365.400 orang |
| Riau | 348.000 orang |
| Banten | 348.000 orang |

Sumber: Riskesdas 2023

Berdasarkan data diatas, didapatkan data penyakit di 10 besar yang ada di 34 Provinsi di Indonesia dengan penyakit fraktur di tahun 2023 dengan hasil tertinggi yaitu bangka belitung 527.800 kasus dengan Jawa Barat berada di peringkat ke 7 dengan 371.200 kasus. Jawa Barat memiliki 6 lokasi yang paling banyak mengalami fraktur diantaranya dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Data Perbandingan 6 Kabupaten/Kota Terbanyak Kasus Fraktur Di Jawa Barat Tahun 2023

| Kabupaten/ kota | Jumlah kasus |
|-----------------|---------------|
| Kota Bandung | 273.075 orang |
| Cirebon | 270.417 orang |
| Bekasi | 12.838 orang |
| Indramayu | 11.136 orang |
| Kota Cimahi | 9.240 orang |
| Kabupaten Garut | 4.787 orang |

Sumber: Riskesdas 2023

Berdasarkan data di atas di dapatkan data fraktur dengan hasil tertinggi di Jawa Barat yaitu kota Bandung dengan 273.075 kasus dan di Kabupaten Garut dengan 4.787 kaus.

Rumah Sakit Umum dr. Slamet Garut adalah pusat pelayanan kesehatan masyarakat kabupaten Garut dan sebagai tempat rujukan utama Salah satu kondisi yang ditangani adalah patah tulang atau fraktur. Pasien yang telah melakukan operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) selanjutnya di pindahkan ke ruang rawat inap untuk di observasi dan mendapatkan perawatan. Ruangan marjan atas adlah ruangan perawatan khusus bagi pasien yang mengalami fraktur.

Adapun data yang di peroleh di ruangan ruby bawah UOBK RSUD dr. slamet Garut pada pasien Post Op Fraktur adalah sebagai berikut

**Tabel 1. 3 Data fraktur di UOBK RSUD dr.slamet Garut
Distribusi pasien fraktur di Ruangan Ruby Bawah UOBK
RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024**

| Dalam Bulan | Jumlah |
|-------------|-----------|
| Januari | 48 orang |
| Februari | 50 orang |
| Maret | 41 orang |
| April | 34 orang |
| Mei | 27 orang |
| Juni | 21 orang |
| Juli | 28 orang |
| Agustus | 36 orang |
| September | 29 orang |
| Oktober | 32 orang |
| November | 26 orang |
| Desember | 28 orang |
| Total | 400 orang |

Sumber: Rekam Medis UOBK RSUD dr. Slamet Garut

Berdasarkan data di atas, di dapatkan kasus fraktur di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, sebanyak 400 orang. Menurut pemaparan dari rekam medis untuk fraktur akan di tempatkan di ruangan ruby bawah sehingga ruang ruby bawah dipilih menjadi tempat penelitian yang akan di lakukan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

Nyeri akut dapat di deskripsikan sebagai nyeri yang terjadi setelah cedera akut, atau penyakit yang terjadi kurang dari enam bulan. Salah satu keluhan utama pasien fraktur yang telah menjalani operasi adalah nyeri pada area yang di operasi, karena proses pembedahan, pasien akan mengalami ketidak nyamanan (Amalia et al., 2024). Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang kemungkinan terjadi kerusakan jaringan yang tidak menyenangkan. Pasien akan mengalami nyeri dari yang ringan sampai yang berat, rasa sakit akan sedikit

berkurang seiring dengan berjalananya waktu selama proses penyembuhan. Pasien akan merasakan nyeri yang sangat hebat karena efek obat anestesi yang sudah mulai hilang, pasien akan merasakan gejala yang sangat nyeri pada dua jam pertama setelah operasi. Meskipun tersedia obat analgesik yang efektif. (Aini & Reskita, 2018).

Nyeri merupakan salah satu tanda dan gejala yang paling sering dialami saat terjadi fraktur. Nyeri sendiri adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, baik aktual maupun fungsional, yang dapat muncul secara mendadak atau bertahap. Pada pasien dengan fraktur, nyeri yang dirasakan biasanya bersifat tajam dan menusuk, dengan intensitas sedang hingga berat. (Nurlela et al., 2023).

Penatalaksanaan pasien post op fraktur dengan nyeri adalah terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi obat-obatan yang tentunya memiliki efek samping seperti pusing, mengantuk, dan bisa mengurangi tingkat konsentrasi nyeri sedangkan terapi non farmakologi adalah terapi untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri diantaranya dengan pemberian aromaterapi, *ice gel pack*, relaksasi nafas dalam, *guided imagery*, terapi stimulasi pijat relaksasi, dan distraksi termasuk terapi musik. (Amalia et al., 2024).

Salah satu manajemen non farmakologi pada pasien post operasi fraktur yang dapat digunakan adalah pemberian terapi kompres dingin. Kompres dingin menggunakan *ice gel pack* adalah suatu metode non farmakologi dalam penggunaan suhu rendah setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis. *Ice gel pack* bekerja dengan menstimulasi permukaan kulit untuk mengontrol nyeri. Terapi *ice gel pack* dapat meredakan nyeri karena kompres dingin dapat mengurangi perdarahan edema yang menimbulkan efek analgetik

dengan cara memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impus nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. (Arifin et al., 2022)

Intervensi yang dapat mengurangi nyeri fraktur adalah memberikan kompres dingin *ice gel pack*. Kompres *ice gel pack* dapat meringankan rasa sakit. Kompres *ice gel pack* menurunkan prostaglandin yang meningkatkan sensitivitas reseptor rasa sakit dan zat-zat lain pada tempat luka dengan menghambat proses inflamasi. Selain itu, kompres dingin juga bisa mengurangi pembengkakakan dan peradangan dengan menurunkan aliran darah ke area (efek vosokonstriksi). (Hardianto et al., 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan (Dewi Putri Handayani et al., 2024) tentang efektitas kompres dingin menggunakan *ice gel pack* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen diperoleh kesimpulan terdapat efektifitas kompres *ice gel pack* terhadap penurunan intensitas nyeri (skala nyeri sedang 5-6 menjadi skala nyeri ringan 4), sehingga dapat disimpulkan bahwa *ice gel pack* efektif dalam menurunkan nyeri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto et al., 2022), tentang Penerapan kompres dingin menggunakan *ice gel pack* terhadap skala nyeri dilakukan kepada dua responden post operasi fraktur. Setelah diberikan penerapan kompres dingin selama tiga hari, kedua responden sama-sama mengalami penurunan skala nyeri. Responden I memiliki skala nyeri 2 (nyeri ringan) dan responden II juga memiliki skala nyeri 2 (nyeri ringan). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jerliawanti Tuna & Pipin Yunus, 2023), Berdasarkan hasil penelitian skala nyeri subjek sebelum dilakukan penerapan kompres dingin *ice gel pack* termasuk dalam skala nyeri sedang dimana pada subjek I skala nyeri 7 dan responden II skala nyeri 9 Sesudah dilakukan kompres dingin, terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden menjadi tingkat sedang, dimana pada subjek I skala nyeri 5 dan subjek II skala

nyeri 6, maka pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup ruangan IGD RSAS Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo

Faktur atau patah tulang merupakan salah satu kasus trauma yang sering dijumpai di unit pelayanan kesehatan, baik akibat kecelakaan lalu lintas, jatuh, maupun cedera kerja. Penanganan awal yang tepat sangat berperan penting dalam mengurangi risiko komplikasi seperti edema, nyeri hebat, atau bahkan keterlambatan penyembuhan. Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang terbukti efektif untuk mengurangi nyeri dan inflamasi adalah terapi kompres dingin (ice pack). Penggunaan ice pack secara cepat dan tepat pada pasien fraktur dapat membantu vasokonstriksi lokal, mengurangi aliran darah ke area cedera, dan menurunkan respon inflamasi sehingga mempercepat proses penyembuhan. Penggunaan ice pack gel memiliki beberapa keunggulan dibandingkan es batu biasa, di antaranya adalah bentuknya yang fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan area tubuh yang cedera, daya tahan suhu dingin yang lebih lama, serta sifatnya yang tidak mudah bocor sehingga aman digunakan. Studi oleh Hasneli & Ramadhani (2019) menunjukkan bahwa pemberian kompres dingin secara rutin pada pasien fraktur mampu menurunkan intensitas nyeri secara signifikan dalam 24–48 jam pertama. Hal ini mendukung pentingnya penerapan intervensi sederhana namun efektif ini dalam tatalaksana keperawatan awal pasien fraktur.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang RubY Bawah, tercatat bahwa kasus fraktur mendominasi kunjungan pasien bedah ortopedi dalam dua bulan terakhir. Namun, intervensi nonfarmakologis seperti pemberian ice pack belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui

pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice). Penerapan ice pack tidak hanya mudah dilakukan dan berbiaya rendah, tetapi juga dapat meningkatkan kenyamanan pasien serta mempercepat proses mobilisasi dan rehabilitasi pasca-cedera.

Pemilihan Ruang Rubi Bawah sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena ruang ini merupakan salah satu unit rawat inap yang menangani kasus trauma ortopedi secara intensif. Ketersediaan pasien dengan diagnosis fraktur yang cukup tinggi serta keterbukaan pihak ruangan terhadap pengembangan intervensi keperawatan menjadikan Ruang Rubi Bawah sebagai tempat yang strategis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan standar prosedur operasional (SPO) penerapan ice pack pada pasien fraktur di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengeloaan kasus dalam penyusunan karya tulis Ilmiah dengan judul ‘**Penerapan Teknik Kompres Dingin Menggunakan Ice Gel Pack Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Post OP Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Nyeri Akut di Ruangan Ruby Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.**’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan teknik kompres dingin menggunakan *ice gel pack* dalam asuhan keperawatan pasien post op fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di ruangan Ruby bawah UOBK RSUD. dr. Slamet Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menerapkan teknik kompres dingin menggunakan ice gel pack dalam asuhan keperawatan guna mengurangi intensitas nyeri akut pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Ruangan Ruby bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah di UOBK RSUD dr Slamet Garut.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah di UOBK RSUD dr Slamet Garut.
3. Mampu menetapkan rencana tindakan keperawatan pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah di UOBK RSUD dr Slamet Garut.
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan menerapkan terapi kompres dingin (*Ice gel pack*) di UOBK RSUD dr Slamet Garut
5. Mampu mengevaluasi tindakan pada pasien post op fraktur dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan menerapkan teknik kompres dingin (*Ice gel pack*) di UOBK RSUD dr Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri non-farmakologis, serta menjadi referensi bagi pengembangan penerapan teknik kompres dingin menggunakan ice gel pack dalam asuhan keperawatan pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat praktis bagi pasien dan keluarga adalah memberikan alternatif terapi non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi nyeri akut setelah operasi, sehingga mempercepat proses pemulihan. Selain itu, keluarga dapat memahami dan menerapkan teknik kompres dingin secara mandiri sebagai bagian dari perawatan di rumah.

b. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti adalah menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan terapi kompres dingin sebagai intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur, dan mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan di kampus Universitas Bhakti Kencana.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah menambah referensi ilmiah dalam bidang keperawatan, khususnya terkait manajemen nyeri non-farmakologis, serta menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam menerapkan teknik kompres dingin sebagai intervensi keperawatan pada pasien post operasi fraktur.

d. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Manfaat bagi fasilitas pelayanan kesehatan adalah memberikan alternatif intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri pasien post operasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, mengoptimalkan peran perawat dalam pengelolaan nyeri, serta mendukung pelayanan yang lebih holistik dan berbasis bukti.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai referensi dan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai manajemen nyeri non-farmakologis, khususnya penggunaan teknik kompres dingin, serta mendorong pengembangan inovasi dalam intervensi keperawatan untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien post operasi fraktur.